

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Konteks Penelitian

Dasarnya Islam tidak melarang secara mutlak wanita untuk bekerja, sebagaimana sejarah mencatat, para istri Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam juga bekerja, seperti Siti Khatijah radhiyallahu'anhu yang aktif di dunia bisnis begitu juga dengan Siti Aisyah radhiyallahu'anhu yang berkiprah di tengah-tengah masyarakat, bahkan setelah wafatnya Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam Siti Aisyah radhiyallahu'anhu juga dikenal sebagai guru para sahabat.

Beberapa syarat dan ketentuan yang harus dijaga wanita saat ia bekerja, seperti pekerjaannya bukan pekerjaan yang dilarang oleh syari'ah artinya bukan pekerjaan haram atau membawa pada perkara haram, harus mendapat izin dari suami, menjaga adab cara berpakaian, berjalan, berbicara, bahkan bergerak, pekerjaan tersebut tidak sampai melalaikan kewajiban utamanya, seperti menyiapkan kebutuhan suami dan menjaga serta mendidik anak-anaknya. Sebab itulah tugas dan kewajiban seorang istri yang paling utama.<sup>2</sup>

Menjadi wanita pekerja tidak terlepas dari persoalan-persoalan. Salah satunya yaitu persoalan mengasuh dan mendidik anak, terkait persoalan ini keluarga seringkali disebut sebagai lingkungan utama dalam Pendidikan. Apa yang diperolehnya dalam kehidupan keluarga, akan menjadi dasar dan dikembangkan pada kehidupan ia selanjutnya. Keluarga merupakan masyarakat kecil sebagai contoh masyarakat luas. Semua kehidupan masyarakat ada dalam kehidupan keluarga seperti aspek pendidikan, agama, politik, keamanan, dan kesehatan. Di antara aspek-aspek kehidupan tersebut, pendidikan menempati kedudukan yang paling sentral dalam kehidupan keluarga.<sup>3</sup>

Seorang anak merupakan amanah yang Allah Ta'ala berikan, di mana seorang anak tersebut harus dibimbing, diasuh dan dilatih dengan baik sehingga kelak dapat menjadi anak yang berguna bagi agama, keluarga, bangsa, dan Negara. Semua harapan tersebut tidaklah dapat terpenuhi tanpa adanya

---

<sup>2</sup> Amru Abdul Karim Sa'dawi, *Wanita Dalam Fikih Al-Qardhawi*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), hal. 271-272

<sup>3</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 94

bimbingan, tuntunan, serta suri tauladan dari kedua orang tuanya terutama adalah ibu.

Tanggung jawab orang tua terutama ibu dalam mengemban amanah, mengasuh, merawat, mendidik harus benar-benar di terapkan, keberadaan seorang ibu begitu penting dan strategis dalam proses pendidikan anak. Keutamaannya jelas tidak bisa digantikan oleh orang lain, bisa jadi akan kurang menguntungkan bagi anak bila seorang ibu mengabaikan tanggung jawabnya sebagai madrasah pertama bagi anak-anak mereka.

Konteks penelitian di atas penulis ingin melakukan penelitian yang bersifat etnografis, yaitu penulis ingin mengungkap dan mendeskripsikan budaya dan norma-norma kehidupan pada sebuah masyarakat, dan memahami cara orang-orang berinteraksi dan berkerja sama melalui fenomena teramati dalam kehidupan sehari-hari<sup>4</sup>

Kabupaten Tulungaung, tepatnya di dusun Selojeneng kecamatan Sumbergempol berdasarkan sudut pandang etnografis ada sesuatu yang penting dan spesifik yang di perankan masyarakat setempat, yaitu “Pola Asuh Pekerja Wanita dalam Membina Religiusitas Anak dalam Keluarga”. Norma kehidupan dan perilaku budaya dalam masyarakat seperti ini menjadi penting dan relevan untuk diungkapkan dalam sebuah penelitian yang bersifat etnografis. Mengapa demikian? Karena sesungguhnya budaya pengasuhan orang tua terutama seorang Ibu dalam rangka membina Religiusitas (keberagamaan) anak di setiap daerah dapat dikatakan mempunyai ciri khas masing-masing.

Anak melalui pengasuhan dalam membina Religiusitas (keberagamaan) merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan sebagai bentuk tanggung jawab sebagai orang tua yang disertai amanah dari Allah Ta’ala, yakni anak-anak buah pernikahan yang sah sebelumnya. Bentuk tanggung jawab tersebut dapat dilakukan melalui pengasuhan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga.

Religiusitas menurut Islam merupakan melaksanakan ajaran agama atau berislam secara menyeluruh. Oleh karna itu, setiap muslim baik dalam berfikir,

---

<sup>4</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004, hal. 161.

bersikap, maupun bertindak diperintahkan untuk berislam dalam rangka beribadah kepada Allah Ta'ala.<sup>5</sup>

Oleh karna itu membina religiusitas ini harus dimulai sejak sedini mungkin. Sebagaiman firman Allah Ta'ala dalam Al-Quran surah Luqman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: *Dan (ingatlah) Ketika Luqman berkata kepada anaknya di waktu ia memberi pelajaran kepada anaknya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar” (Q.S: Luqman: 13)*<sup>6</sup>

Membina religiusitas ini dapat dilakukan di rumah, di masyarakat, di masjid atau mushola maupun di sekolah. Namun yang paling penting membina religiusitas dilaksanakan di rumah. Sedangkan di masyarakat, masjid atau mushola maupun sekolah hanyalah merupakan tempat atau wadah pendukung dimana materi maupun nilai-nilai agama tersebut diberi dan dicontohi sehari-hari.

Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa ada dua alasan mengapa pendidikan agama di lingkungan keluarga (rumah) menjadi paling penting. Pertama, pendidikan di tiga tempat pendidikan lainnya (masyarakat, sekolah, di masjid atau mushola) frekuensinya rendah. Pendidikan agama di masyarakat hanya berlangsung beberapa jam saja dalam setiap hari, di masjid atau mushola juga hanya sebentar, di sekolah hanya dua jam mata pelajaran setiap minggunya. Kedua, dan hal ini paling penting, inti pendidikan agama (Islam) adalah penanaman iman. Penanaman itu hanya mungkin dilaksanakan secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari, dan itu hanya mungkin dilakukan di rumah saja.<sup>7</sup>

Menyadarkan hal tersebut, Fuaduddin TM menguraikan bahwa secara edukatif-metodologis, mengasuh dan mendidik anak (laki-laki dan perempuan) khususnya dilingkungan keluarga memerlukan kiat atau metode yang sesuai

<sup>5</sup> Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Agama Islam Di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 297

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Al quran dan Terjemah*, (Bandung: Marwah, 2009), hal. 411

<sup>7</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997), hal. 134

dengan tingkat perkembangan anak. Namun ada beberapa metode yang patut digunakan, antara lain:

Pertama, pendidikan melalui pembiasaan. Penanaman nilai-nilai moral agama ada baiknya diawali dengan pengenalan symbol-simbol agama, tatacara beribadah (wudhu, shalat), bacaan Al-Quran dan seterusnya. Orang tua diharapkan membiasakan diri melaksanakan shalat, membaca Al-Quran, dan berdzikir.

Kedua, pendidikan dengan keteladanan. Anak-anak khususnya bagi yang berusia dini selalu meniru apa yang dilakukan orang disekitarnya. Apa yang dilakukan orang tua akan ditiru dan diikuti anak. Untuk menanamkan nilai-nilai agama, termasuk pengenalan agama, terlebih dahulu orang tua harus shalat, ibu shalat di rumah sedangkan ayah shalat berjamaah di masjid. Untuk mengajak anak membaca Al-Quran terlebih dulu orang tua membaca Al-Quran, membaca dzikir setelah shalat, dzikir pagi dan petang. Metode keteladanan ini memerlukan sosok pribadi yang secara visual dapat dilihat, diamati, dan dirasakan sendiri oleh anak, sehingga mereka ingin menirunya.

Ketiga, pendidikan melalui nasehat dan dialog. Penanaman nilai-nilai keimanan, moral agama atau akhlak serta pembentukan sikap dan perilaku anak merupakan proses yang seringa menghadapi berbagai tantangan dan hambatan. Orang tua sebaiknya memberikan perhatian, melakukan dialog atau musyawarah, dan memahami persoalan-persoalan yang dihadapi anak. Orang tua diharapkan mampu menjelaskan dan memberikan pemahaman yang sesuai dengan tingkat berpikir mereka.

Keempat, pendidikan melalui pemberian penghargaan atau hukuman. Penghargaan perlu diberikan kepada anak yang memang harus diberi penghargaan. Metode ini secara tidak langsung juga menanamkan etika perlunya menghargai orang lain.<sup>8</sup>

Keempat cara di atas merupakan suatu upaya untuk memudahkan para orang tua terutama seorang ibu dalam memberikan pendidikan agama maupun menanamkan nilai-nilai keagamaan pada individu anak. Anak yang

---

<sup>8</sup> Fuaduddin TM, *Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), hal. 30-37

masih pada usia sekolah. Hal ini penting, karena fakta membuktikan bahwa penerapan atau pemberlakuan suatu cara terstruktur secara berulang-ulang oleh orang tua dalam membina anaknya, yang dimana seorang ibu memiliki kontribusi besar dalam membina religiusitas (keberagamaan) anak.

Namun pada kenyataannya, wujud dari tanggung jawab sebagai orang tua terhadap anak yang merupakan amanah dari Allah Ta'ala di kalangan masyarakat khususnya lingkungan keluarga melalui tiadakan pengasuhan masih terasa kurang mendapatkan perhatian khusus. Banyak alasan mengapa orang tua kurang memberikan perhatian khusus pada anak-anak mereka, di antaranya adalah kesibukan ibu mencari tambahan penghasilan dalam sehari-harinya, pengetahuan orang tua yang kurang memadai, dan lain sebagainya.

Kenyataan hidup seperti ini akan ditemui dikalangan masyarakat di seluruh daerah. Baik itu di perkotaan maupun di pedesaan, kenyataan hidup seperti ini masih dapat di temukan di lingkungan keluarga.

Penulis melihat adanya fenomena diatas, maka beranggapan bahwa perlu adanya penelitian tentang pola asuh pekerja wanita dalam membina religiusitas anak khususnya di Dusun Selojeneng Desa Sumberdadi, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung dengan judul "Pola Asuh Pekerja Wanita Dalam Membina Religiusitas Anak Dalam Keluarga Di Dusun Selojeneng Desa Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung". Dengan pendekatan penelitian etnografis, hal ini menjadi perlu, bahkan penting. Penelitian ini sebagai upaya dalam menghadirkan tambahan informasi budaya pola asuh pekerja Wanita di kalangan masyarakat di dusun Selojeneng ke halayak pembaca.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks permasalahan yang telah penulis uraikan di atas maka yang menjadi fokus penelitian peneliti untuk menjawab permasalahan yang ada adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh otoriter pekerja wanita dalam membina religiusitas anak dalam keluarga di Dusun Selojeneng Desa Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung?

2. Bagaimana pola asuh permisif pekerja wanita dalam membina religiusitas anak dalam keluarga di Dusun Selojeneng Desa Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung?
3. Bagaimana pola asuh demokratis pekerja wanita dalam membina religiusitas anak dalam keluarga di Dusun Selojeneng Desa Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis memiliki tujuan yang ingin terpenuhi, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pola asuh otoriter pekerja Wanita dalam membina religiusitas anak dalam keluarga di Dusun Selojeneng Desa Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung.
2. Untuk menganalisis pola asuh permisif pekerja wanita dalam membina religiusitas anak dalam keluarga di Dusun Selojeneng Desa Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung.
3. Untuk menganalisis pola asuh demokratis pekerja wanita dalam membina religiusitas anak dalam keluarga di Dusun Selojeneng Desa Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan atau manfaat dari hasil penelitian ini meliputi sebagai berikut:

- a. Kegunaan secara teoritis
  1. Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan pemahaman penulis sebagai calon ibu atau guru agama Islam terhadap pendidikan dalam keluarga.
  2. Memberikan sumbangan pemikiran sebagai solusi atas masalah yang dihadapi ibu yang bekerja dalam membentuk anak yang berkualitas.

- b. Kegunaan secara praktis
  1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat pada umumnya yaitu, orang tua terutama ibu dalam pentingnya mendidik agama bagi anak-anaknya.
  2. Dapat dijadikan bahan pertimbangan dan perbandingan untuk pengembangan disiplin-disiplin ilmu yang relevan, di samping memperkaya khasanah keilmuan bidang kebudayaan.

## **E. Penegasan Istilah**

Menghindari kesalah pahaman dalam memahami istilah yang terdapat dalam judul proposal skripsi ini, maka penulis memandang perlu adanya penjelasan istilah yang terdapat dalam judul pembahasan ini. Istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

### **1. Penegasan Konseptual**

#### a. Pola Asuh

Hadari Nawawi, Chabib Thoha mengungkapkan pola asuh adalah sebagai cara yang dilakukan orang tua dalam mendidik anaknya sebagai tanggung jawabnya terhadap anak.<sup>9</sup> Dalam kaitannya dengan pendidikan, orang tua mempunyai tanggung jawab yang disebut dengan tanggung jawab primer. Dengan maksud tanggung jawab yang harus dilaksanakan, kalau tidak anak-anaknya akan lemah dalam menghadapi kehidupan pada zamannya.

Hurlack, sebagaimana dikutip oleh Chabib Thoha mengungkapkan ada tiga jenis pola asuh, yaitu:

#### a) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan-aturan ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku sesuai keinginan orang tua, kebebasan untuk bertindak atas kehendak anak dibatasi.

#### b) Pola Asuh Permisif

---

<sup>9</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1996), hal. 111.

Pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap orang dewasa, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikehendaki. Control orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan pada anaknya. Semua yang dilakukan oleh anak tidak mendapat teguran, arahan atau bimbingan.

c) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anaknya dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung pada orang tua.<sup>10</sup>

Pola asuh yang dimaksud dalam proposal penelitian ini adalah bagaimana cara pekerja wanita mengasuh, mendidik, membimbing anak sesuai tiga jenis pola asuh (yaitu, pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh demokratis) dalam membina religiusitas anak.

b. Pekerja Wanita

Yang dimaksud pekerja wanita dalam proposal skripsi ini adalah wanita yang melakukan pekerjaan diluar atau di dalam rumah seperti guru, buruh, penjahit, wirausaha, pegawai negeri maupun swasta yang memiliki anak pada usia sekolah dan berdomisili di Dusun Selojeneng Desa Sumberdadi Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung.

c. Religiusitas

Religiusitas memiliki makna yang universal atau sangat luas, yakni mencakup seluruh jenis agama yang ada di dunia, khususnya agama-agama yang berada di dusun Selojeneng desa Sumberdadai kecamatan Sumbergempol kabupaten Tulungagung. Sehingga perlu digaris bawahi yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah religiusitas agama Islam saja, tanpa adanya pembahasan sedikitpun mengenai agama-agama nonIslam.

---

<sup>10</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka belajar, 2005), hal. 355-356.

d. Anak

Anak dalam hal ini yang di maksud yaitu, orang yang lahir dari Rahim ibu baik laki-laki maupun perempuan atau khunsa sebagai hasil dari persetebuhan antara dua lawan jenis.<sup>11</sup> Sedangkan anak yang dimaksud dalam proposal skripsi ini adalah ibu pekerja yang memiliki anak usia sekolah.

e. Keluarga

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak. Dalam keluarga seorang anak pertama sekali mengenal lingkungan Pendidikan. Karenanya pendidikan keluarga akan memberikan kesan yang paling dalam untuk mengarahkan kehidupan anak menuju tujuan yang diharapkan. Dan keluarga yang dimaksud dalam proposal penelitian ini adalah keluarga yang berdomisili di Dusun Selojeneng Desa Sumberdadi Kecamatan Sumbergempol Tulungagung.

## 2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual di atas, maka secara operasional yang dimaksud “Pola Asuh Pekerja Wanita Dalam Membina Religiusitas Anak Dalam Keluarga Di Dusun Selojeneng Desa Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung” dalam proposal skripsi ini adalah cara seorang ibu yang bekerja dalam mendidik, mengasuh, membimbing untuk membina religiusitas anak dalam keluarga sesuai agama Islam.

## F. Sistematika Penulis

Mempermudah penulisan skripsi secara menyeluruh. Keseluruhannya terdiri dari enam bab, masing-masing bab disusun secara sistematis dan terperinci. Penyusunannya sesuai pedoman yang ada. Maka sistematika pembahasannya sebagai berikut:

### 1. Bagian Awal

Bagian ini terdiri dari halaman judul, halaman sampul dalam, lembar persetujuan, lembar pengesahan, lembar pernyataan

---

<sup>11</sup> Mujamil Qomar, *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, (P3M STAIN Tulungagung, 2003), hal. 405.

keaslian tulisan, surat pernyataan kesediaan publikasi karya ilmiah, motto, persembahan, prakata, daftar isi, daftar gambar, daftar table, dan terakhir adalah abstrak.

## 2. Bagian Inti

**Bab I : Pendahuluan.** Pada bab ini yang pertama adalah pendahuluan, peneliti memaparkan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, serta sistematika pembahasan sebagai Langkah awal penulisan.

**Bab II : Kajian Pustaka.** Pada bab kedua peneliti akan memaparkan tentang perihal tinjauan Pustaka atau buku-buku, serta jurnal yang berisikan teori-teori dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian yakni pola asuh pekerja wanita dalam membina religiusitas anak dalam keluarga di dusun Selojeneng desa Sumberdadi kecamatan Sumbergempol kabupaten Tulunganung, yang terakhir adalah kerangka penelitian.

**Bab III : Metode Penelitian.** Pada bab ini membahas tentang metode penelitian yang berisikan pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, Teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan diakhiri dengan tahap-tahap penelitian.

**Bab IV : Hasil Penelitian.** Bab keempat ini, peneliti membahas tentang perihal gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, temuan penelitian dan juga analisis data.

**Bab V : Pembahasan.** Pada bab akhir adalah pada bab kelima ini, peneliti membahas mengenai sub bab tentang pola asuh otoriter, permisif dan demokratis pekerja wanita dalam membina anak dalam keluarga.

**Bab VI : Penutup.** Pada bab keenam ini berisi tentang kesimpulan serta saran mengenai penelitian yang telah peneliti laksanakan dan

peneliti mengharapkan skripsi ini mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait.

### **3. Bagian Akhir**

Pada bagian akhir terdiri dari daftar rujukan serta lampiran-lampiran.